

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar

Arlinda^{1*}, Haerul Syam², Erni Ekafitri Bahar³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: arlinda19@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 20 Januari 2025
Disetujui: 19 Februari 2025

Kata kunci:

Gaya Belajar, Kemampuan
Berpikir Kritis,
Pembelajaran Matematika

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 26 Makassar dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMPN 26 Makassar sebanyak 3 siswa yang terdiri dari 1 siswa dengan gaya belajar visual, 1 siswa dengan gaya belajar auditori dan 1 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket gaya belajar, tes kemampuan berpikir kritis berupa soal sistem persamaan linear dua variabel dan pedoman wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek mampu mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang berjumlah 6 indikator. Dilihat dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa subjek dengan gaya belajar visual (SV), subjek gaya belajar auditori (SA) dan subjek gaya belajar kinestetik (SK) mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis.

Abstrac

This study aims to describe the critical thinking skills of class VIII students of Junior High School 26 Makassar in learning mathematics in terms of learning styles. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study were 3 students of class VIII.2 of Junior High School 26 Makassar consisting of 1 student with a visual learning style, 1 student with an auditory learning style, and 1 student with a kinesthetic learning style. The instruments used in this study were a learning style questionnaire, a critical thinking ability test in the form of two-variable linear equation system questions and interview guidelines. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that all subjects were able to achieve 6 indicators of critical thinking ability. Judging from the results of the data analysis, it can be seen that subjects with a visual learning style (SV), auditory learning style subjects (SA), and kinesthetic learning style subjects (SK) were able to meet all indicators of critical thinking ability

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki berbagai keterampilan penting yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (Dharma, 2023). Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan secara logis dan rasional (Sari et al., 2021). Keterampilan ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern yang dipenuhi dengan informasi yang kompleks dan perubahan yang cepat.

Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran seperti matematika menuntut siswa untuk tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi juga untuk mengevaluasi, menginterpretasi, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi (Syafitri et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual, siswa dituntut untuk mengidentifikasi, menganalisis, menyintesis, serta mengevaluasi informasi melalui pengamatan, pengalaman, serta penalaran dalam memecahkan masalah (Kusumawati et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis penting untuk dimiliki karena sangat menunjang pembelajaran matematika siswa. Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat meminimalisir terjadinya kesalahan saat menyelesaikan permasalahan, sehingga pada hasil akhir akan diperoleh suatu penyelesaian dengan kesimpulan yang tepat (Nursakiah et al., 2022).

Akan tetapi pada kenyataannya di Indonesia kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah Berdasarkan survei hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 76 negara (Rahmadani & Manullang, 2024). kemudian *The Global Creativity Index* pada menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada di peringkat ke-115 dari 139 negara dan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-70 dari 81 negara dalam bidang sains dan matematika (Risky et al., 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa adalah gaya belajar, hal ini dikarenakan gaya belajar berpengaruh terhadap bagaimana cara siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah atau soal (Sulistyanto et al., 2023). Dikemukakan oleh (Dantas & Cunha, 2020) bahwa gaya belajar adalah suatu cara atau proses pembelajaran yang unik, yang dimiliki oleh setiap individu dalam proses pembelajaran yaitu menyeleksi, menerima, menyerap, menyimpan, mengolah, dan memproses informasi. Lebih lanjut dalam sebuah penelitian oleh (Olivia et al., 2024) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Berkenaan dengan gaya belajar siswa terbagi menjadi tiga bagian yaitu visual, auditorial, dan kinestetik, dimana gaya belajar visual yaitu gaya belajar dengan cara melihat dan mengamati objek yang akan dipelajari, Gaya belajar auditorial akan bekerja ketika mendengarkan sesuatu misalnya mendengar penjelasan guru di depan kelas, Sedangkan gaya belajar kinestetik siswa akan bekerja ketika siswa berlatih dan bergerak (Amalia et al., 2025; Andriani, 2024).

Berkenaan dengan perihal tersebut dilakukanlah observasi dan wawancara pada salah satu sekolah yakni SMP Negeri 26 Makassar yang diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika kurang optimal. Siswa

terbiasa mengerjakan penyelesaian masalah sama seperti yang apa diberikan oleh guru, sehingga pola pikir hanya terpaku pada satu penyelesaian saja tanpa mencoba menganalisis dan menemukan cara baru. Beberapa siswa juga kurang bisa memberikan kesimpulan dengan jelas dan logis ketika mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan bahwa pada mata pelajaran matematika di SMPN 26 Makassar mengalami permasalahan dimana beberapa siswa belum bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru baik secara materi, dan penjelasan contoh dimana hal ini membuat siswa belum mampu berpikir secara kritis atau menangkap materi yang disampaikan guru matematika kepada siswa.

Disisi lain dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah sering kali belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa (Adi et al., 2024; Mahendra et al., 2024). Pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam cenderung mengabaikan kebutuhan individu, sehingga potensi berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana pembentukan keterampilan berpikir kritis mulai menjadi fokus utama. Untuk menindaklanjuti hal tersebut dilakukanlah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 26 Makassar dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar.

METODE

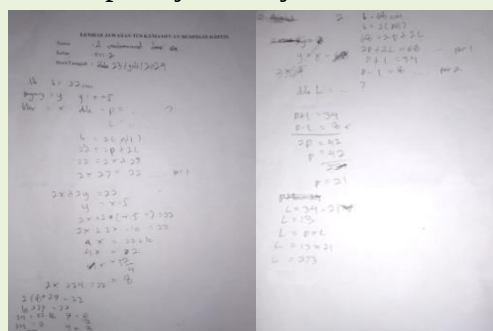
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 26 Makassar kelas VIII.2 dengan jumlah keseluruhan siswa yaitu 26 siswa. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu individu atau kelompok yang dianggap memiliki informasi relevan terkait fenomena yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket gaya belajar, tes soal kemampuan berpikir kritis dan pedoman wawancara. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar visual (SV)

Berikut ini paparan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara subjek SV dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel yang berupa soal uraian. Subjek SV merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar visual. Saat SV diberikan soal tes kemampuan berpikir kritis subjek SV langsung mengerjakan soal yang diberikan. Berikut hasil pekerjaan subjek SV



Handwritten mathematical work of subject SV showing the solution of a system of linear equations in two variables (SPLDV). The work is divided into two columns. The left column shows the elimination method: $2x + 3y = 22$ and $3x + 2y = 13$ are multiplied to get $4x + 6y = 44$ and $6x + 4y = 26$, then subtracted to get $-2x + 2y = 18$, leading to $y = 9$ and $x = -4$. The right column shows the substitution method: $2x + 3y = 22$ is rearranged to $x = \frac{22 - 3y}{2}$, which is then substituted into $3x + 2y = 13$ to solve for $y = 9$, and finally $x = -4$.

Gambar 1. Hasil pekerjaan subjek SV

a. *Focus*

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan subjek SV dinilai mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita SPLDV nomor 1, hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban SV yang menuliskan diketahui keliling = 22cm dan yang ditanyakan adalah panjang dan lebar. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap subjek SV sebagai berikut:

P1-01	: Apa yang adek ketahui dari soal nomor 1?
SV1-01	: Yang diketahui itu keliling sama lebarnya kak
P1-02	: Selanjutnya apa yang ditanyakan dari soal nomor1?
SV1-02	: Panjang dan lebarnya kak

Berdasarkan hasil wawancara walaupun terlihat ragu-ragu SV dapat menjawab dengan baik.

b. *Reason*

Peneliti mengamati tentang bagaimana subjek SV memberikan alasan bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat kesimpulan (*reason*) soal cerita SPLDV nomor 1 dengan wawancara sebagai berikut:

P1-03	: Cara apa saja yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1?
SV1-03	: Dengan cara substitusi kak
P1-04	: Mengapa adek memilih cara tersebut?
SV1-04	: Karena memudahkan mendapatkan jawabannya kak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menilai SV mampu memberikan alasan bukti yang relevan setiap langkah dalam membuat kesimpulan (*reason*).

c. *Inference*

Peneliti mengamati bagaimana subjek SV dalam membuat kesimpulan yang tepat (*inference*). Dari hasil pekerjaan subjek SV dinilai mampu dengan baik dalam membuat kesimpulan yang tepat (*inference*). Kemudian peneliti mewawancarai SV untuk penguatan sebagai berikut:

P1-05	: Apa kesimpulan dari permasalahan soal pertama?
SV1-05	: Kesimpulan yang saya dapatkan yaitu $x = 8$ dan $y = 3$ kak
P1-06	: Apakah adek bisa menjelaskan maksud dari $x = 8$ dan $y = 3$?
SV1-06	: Maksud dari $x = 8$ dan $y = 3$ itu kak x adalah lebar dan y nya itu panjang kak
P1-07	: Apakah adek yakin dengan kesimpulan yang adek buat?
SV1-07	: Yakin kak

Berdasarkan wawancara terlihat subjek SV sangat yakin dengan hasil atau kesimpulan yang dibuatnya sudah benar.

d. *Situation*

Peneliti mengamati bagaimana subjek SV menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan (*situation*). Terlihat SV mengerjakan soal cerita SPLDV dengan menggunakan cara substitusi hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan subjek SV dapat dilihat pada gambar 4.4. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan subjek SV untuk penguatan sebagai berikut:

P1-08 : Apakah adek menggunakan semua informasi yang telah adek tulis untuk membuat kesimpulan soal nomor 1?

SV1-08 : Iye kak

P1-09 : bisa adek jelaskan informasi apa saja yang digunakan untuk membuat kesimpulan pada soal nomor 1?

SV1-09 : Keliling = 22 cm sama lebar = 5 cm kak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menilai subjek SV mampu menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV nomor 1.

e. Clarity

Peneliti mengamati bagaimana subjek SV menjelaskan istilah dalam soal cerita SPLDV (*clarity*) dengan wawancara sebagai berikut:

P1-10 : Apakah adek bisa menjelaskan istilah yang terdapat pada soal nomor 1?

SV1-10 : Istilah yang saya ketahui itu kak keliling persegi panjang

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menilai subjek SV mampu menjelaskan istilah yang terdapat dalam soal cerita SPLDV.

f. Overview

Peneliti mengamati bagaimana SV mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*overview*) pada soal cerita SPLDV dengan wawancara sebagai berikut:

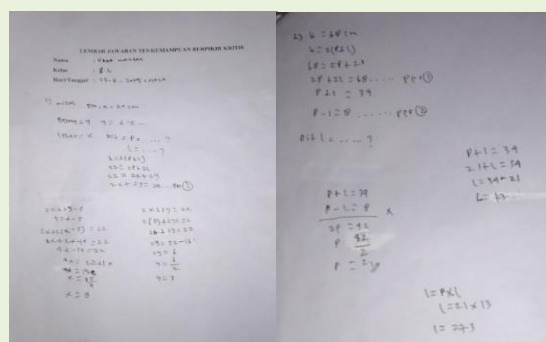
P1-11 : Apakah adek memeriksa jawaban kembali sebelum mengumpulkan soal dan jawaban adek?

SV1-11 : Iye kak

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menilai SV mampu mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita SPLDV. Dengan alasan subjek sudah yakin serta mengecek kembali hasil jawaban subjek SV.

2. Deskripsi kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar auditori (SA)

Subjek SA merupakan perwakilan dari gaya belajar auditori. Saat SA diberikan soal tes kemampuan berpikir kritis subjek SA langsung membaca dan mengerjakan soal yang diberikan. Berikut hasil analisis dan paparan data subjek SA: Untuk soal cerita SPLDV dimana subjek mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek SA:



Gambar 2. Hasil pekerjaan subjek SA

a. Focus

Peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek SA memahami permasalahan pada soal (*focus*) cerita SPLDV dengan melihat hasil pekerjaan subjek SA. subjek menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu keliling = 22 cm dan yang ditanyakan adalah panjang dan lebar. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut:

P1-01	: Apa yang ketahui dari soal nomor 1?
SA1-01	: Keliling persegi panjang kak
P1-02	: Selanjutnya apa yang ditanyakan di soal nomor 1?
SA1-02	: Panjang dan lebar kak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menilai subjek SA mampu memahami pokok permasalahan pada soal (*focus*) cerita SPLDV.

b. Reason

Peneliti mengamati bagaimana subjek SA memberikan alasan berdasarkan bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat kesimpulan (*reason*) soal cerita SPLDV dengan wawancara sebagai berikut:

P1-03	: Cara apa saja yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1?
SA1-03	: Saya menggunakan cara substitusi kak
P1-04	: Mengapa adek memilih cara tersebut?
SA1-04	: karena lebih memudahkan saya kak

Berdasarkan hasil wawancara subjek SA mampu memberikan alasan bukti yang relevan setiap langkah dalam membuat kesimpulan (*reason*). Subjek SA merasa lebih mudah dengan menggunakan cara substitusi dalam menjawab soal.

c. Inference

Peneliti mengamati bagaimana subjek dalam membuat kesimpulan yang tepat (*inference*). Terlihat SA mengerjakan soal cerita SPLDV dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan SA. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

P1-05	: Apa kesimpulan dari permasalahan soal pertama?
SA1-05	: Kesimpulannya itu $x = 8$ dan $y = 3$ kak
P1-06	: Apakah adek bisa menjelaskan maksud dari $x = 8$ dan $y = 3$?
SA1-06	: x maksudnya lebar dan y maksudnya panjang kak
P1-07	: Apakah adek yakin dengan kesimpulan yang adek buat?
SA1-07	: Iye kak

Berdasarkan wawancara diatas terlihat subjek SA yakin dengan hasil yang telah diperoleh. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai subjek SA mampu untuk membuat kesimpulan yang tepat (*inference*).

d. Situation

Peneliti mengamati bagaimana SA menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan (*situation*) dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV. Terlihat SA mengerjakan soal cerita SPLV dengan menggunakan cara substitusi

hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan subjek SA. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan subjek SA untuk penguatan sebagai berikut:

P1-08	: Apakah adek menggunakan semua informasi yang telah adek tulis untuk membuat kesimpulan soal nomor 1?
SA1-08	: Iye kak
P1-09	: Bisa adek jelaskan informasi apa saja yang digunakan untuk membuat kesimpulan pada soal nomor 1?
SA1-09	: Keliling dan lebar kak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menilai subjek SA mampu menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV nomor 1.

e. *Clarity*

Peneliti mengamati bagaimana subjek SA menjelaskan istilah dalam soal (*clarity*) cerita SPLDV dengan wawancara sebagai berikut:

P1-10	: Apakah adek bisa menjelaskan istilah yang terdapat pada soal nomor 1?
SA1-10	: Yang saya ketahui itu kak keliling persegi panjang

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat menilai subjek SA mampu dalam menjelaskan istilah yang terdapat dalam soal cerita SPLDV.

f. *Overview*

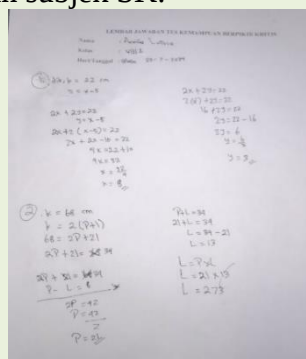
Peneliti mengamati bagaimana subjek SA mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*overview*) pada soal cerita SPLDV dengan wawancara sebagai berikut:

P1-11	: Apakah adek memeriksa jawaban kembali sebelum mengumpulkan soal dan jawaban adek?
SA1-11	: Iye kak saya periksa

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menilai subjek SA sudah mampu mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita SPLDV.

3. Deskripsi kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar kinestetik (SK)

Subjek SK merupakan perwakilan dari gaya belajar kinestetik. Saat diberikan soal tes kemampuan berpikir kritis subjek SK langsung mengerjakan soal yang diberikan. Soal cerita SPLDV dimana subjek SK mengerjakan soal pada lembar kerja siswa, berikut hasil pekerjaan subjek SK:



Gambar 3. Hasil pekerjaan subjek SK

a. Focus

Peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek SK memahami permasalahan pada soal (*focus*) cerita SPLDV dengan melihat hasil pekerjaan subjek SK. subjek menuliskan apa yang diketahui pada soal yaitu $k = 22\text{cm}$ dan $y = x - 5$, tetapi subjek tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal yaitu panjang dan lebar persegi panjang. Selanjutnya subjek melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

P1-01	: Apa yang adek ketahui dari soal nomor 1?
SK1-01	: Yang saya ketahui ada keliling persegi panjang kak
P1-02	: Selanjutnya apa yang ditanyakan di soal nomor 1?
SK1-02	: Panjang dan lebarnya kak

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menilai bahwa subjek cukup mampu memahami permasalahan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal (*focus*), tetapi subjek tidak menuliskan apa yang ditanyakan pada soal dilihat dari hasil pekerjaan subjek

b. Reason

Peneliti mengamati bagaimana subjek SK dalam memberikan alasan berdasarkan bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat kesimpulan (*reason*) pada soal cerita SPLDV dengan wawancara sebagai berikut:

P1-03	: Cara apa saja yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1?
SK1-03	: Saya menggunakan cara substitusi kak
P1-04	: Mengapa adek memilih cara tersebut?
SK1-04	: Untuk mempermudah menjawab soalnya kak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menilai subjek SK mampu memberikan alasan berdasarkan bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat kesimpulan (*reason*) pada soal SPLDV.

c. Inference

Peneliti mengamati bagaimana subjek SK dalam membuat kesimpulan yang tepat (*inference*) pada soal cerita SPLDV. Terlihat SK mengerjakan soal cerita SPLDV dengan benar. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

P1-05	: Apa kesimpulan dari permasalahan soal pertama?
SK1-05	: Kesimpulan yang saya dapatkan kak $x = 8$ dan $y = 3$ kak
P1-06	: Apakah adek bisa menjelaskan maksud dari $x = 8$ dan $y = 3$?
SK1-06	: $x = 8$ adalah lebar dan $y = 3$ adalah panjang kak
P1-07	: Apakah adek yakin dengan kesimpulan yang adek buat?
SK1-07	: Yakin kak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menilai subjek SK mampu membuat kesimpulan yang tepat (*inference*) pada soal SPLDV

d. *Sitation*

Peneliti mengamati bagaimana subjek SK menggunakan semua informasi dengan permasalahan (*situation*) pada soal cerita SPLDV. Terlihat SK mengerjakan soal cerita SPLDV dengan menggunakan cara substitusi. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan subjek SK untuk penguatan sebagai berikut:

P1-08	: Apakah adek menggunakan semua informasi yang telah adek tulis untuk membuat kesimpulan soal nomor 1?
SK1-08	: Iya kak
P1-09	: Bisa adek jelaskan informasi apa saja yang digunakan untuk membuat kesimpulan pada soal nomor 1?
SK1-09	: Keliling dan lebar kak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menilai subjek SK mampu menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV nomor 1.

e. *Clarity*

Peneliti mengamati bagaimana subjek SK menjelaskan istilah dalam soal (*clarity*) cerita SPLDV dengan wawancara sebagai berikut:

P1-10	: Apakah adek bisa menjelaskan istilah yang terdapat pada soal nomor 1?
SK1-10	: Yang saya ketahui panjang dan lebar persegi panjang kak

Berdasarkan wawancara diatas subjek SK mampu menjelaskan istilah yang terdapat pada soal cerita SPLDV.

Pembahasan

1. Kemampuan berpikir kritis dari gaya belajar visual siswa

Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki keunggulan dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Gaya belajar visual memungkinkan siswa untuk memproses informasi secara lebih terstruktur dan sistematis yang merupakan elemen penting dalam berpikir kritis. Siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi masalah. Mereka dapat dengan cepat mengenali pola, hubungan antar elemen, atau data penting dari representasi visual (Azizah, 2024).

Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual sangat dipengaruhi oleh cara informasi disajikan. Dengan dukungan strategi pembelajaran yang sesuai, siswa visual dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Namun, pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi keterbatasan dalam memahami informasi non-visual, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih komprehensif (Andini et al., 2022; Paramitha et al., 2024).

2. Kemampuan berpikir kritis dari gaya belajar auditori siswa

Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal. Gaya belajar auditori memberikan

keunggulan tertentu dalam proses berpikir kritis, terutama dalam aspek mendengarkan, memahami, dan mengevaluasi informasi verbal

Siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan mendengar yang baik, sehingga mereka lebih mudah memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menangkap detail penting, mengidentifikasi argumen utama, dan menyusun pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah (Amelia, 2024).

Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori sangat dipengaruhi oleh kekuatan mereka dalam memproses informasi verbal. Dengan dukungan strategi pembelajaran yang sesuai, siswa auditori dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi (Ramadhani, 2024; Syahniah et al., 2024).

3. Kemampuan berpikir kritis dari gaya belajar kinestesi siswa

Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa mereka cenderung unggul dalam aktivitas yang melibatkan interaksi fisik, manipulasi objek, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami konsep melalui praktik atau kegiatan yang melibatkan tubuh dan lingkungan mereka

Siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami masalah melalui pengalaman langsung. Mereka lebih mudah menangkap konsep abstrak ketika diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen, simulasi, atau aktivitas praktik (Abdul, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah secara konkret dan mendalam, yang menjadi langkah awal dalam berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik sangat didukung oleh kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dan manipulasi objek. Dengan strategi pembelajaran yang sesuai, siswa kinestetik dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah (Izzati & Masriyah, 2024; Puput & Suratman, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII.2 menggunakan soal cerita SPLDV ditinjau dari gaya belajar SMPN 26 Makassar dalam pembelajaran matematika, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua subjek mampu mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang berjumlah 6 indikator. Dilihat dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa subjek dengan gaya belajar visual (SV), subjek gaya belajar auditori (SA) dan subjek gaya belajar kinestetik (SK) mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif. *Jurnal Media Pendidikan Matematika*, 12(1), 64–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33394/mpm.v12i1.9891>

- Adi, F., Ardian, K., & Setya, C. (2024). Identifikasi Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Guna Mengaplikasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(4), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/holistika.8.2.%25p>
- Amalia, R., Azzah, N., & Hmkah, M. (2025). Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3276>
- Amelia, S. (2024). Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Gowa. *Progresivisme: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.usy.ac.id/index.php/progresivisme>
- Andini, W., Suprpto, P., & Meylani, V. (2022). On the relationship between critical thinking skills, biology learning outcomes, and their visual learning style. *Jurnal Mangifera Edu*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v7i1.137>
- Andriani. (2024). Gaya Belajar Siswa : Efeknya terhadap Hasil Belajar Matematika (Student Learning Styles: Effects on Mathematics Learning Outcomes). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 21–33. <https://doi.org/10.36709/jpm.v15i1.195>
- Azizah, N. (2024). Analisis Perbedaan Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Biologi Menggunakan Media Interaktif Kahoot Pada Materi Ekosistem. *Progresivisme: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 17–23. <https://jurnal.usy.ac.id/index.php/progresivisme>
- Dantas, L., & Cunha, A. (2020). An integrative debate on learning styles and the learning process. *Social Sciences and Humanities Open*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100017>
- Dharma, S. (2023). Analisis Validitas Isi Instrumen Tes Literasi Matematika Bernuansa Kearifan Lokal Bugis-Makassar Untuk Siswa SMP. *Musamus Jurnal of Mathematics Education*, 6(1), 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.35724/musamus%20journal%20of%20mathematics%20education.v6i1.5502>
- Izzati, R., & Masriyah, M. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *MATHEdunesa*, 13(2), 318–334. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v13n2.p318-334>
- Kusumawati, I., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Mathematic Education Journal*, 5(1), 77. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Mahendra, A., Patonah, S., & Sari, A. (2024). Analisis Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 5, 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjce.v5i2.3270>
- Nursakiah, N., Arriah, F., & Dharma, S. (2022). Developing mathematical literacy test with context of Bugis-Makassar local wisdom for junior high school students. *Jurnal Elemen*, 8(1), 16–28. <https://doi.org/10.29408/jel.v8i1.4049>
- Olivia, R., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 896–903. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2167>

- Paramitha, W., Pujiastuti, E., & Noor, A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Aplikasi MathCityMap Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.25157/teorema.v9i1.13962>
- Puput, P., & Suratman, D. (2024). Kontribusi Kemampuan Matematis Pada Gaya Belajar V-A-K Siswa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 148–162. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.3808>
- Rahmadani, F., & Manullang, S. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Journal of Educational Inspiration*, 2(4), 46–56. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.994>
- Ramadhani, S. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Menggunakan Soal Cerita Materi FPB dan KPK Ditinjau Dari Gaya Belajar di MIS Elsusi Meldina. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.32696/eduglobal.v3i2.2942>
- Risky, N., Hartoyo, A., & Siregar, N. (2024). Pengaruh Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mts Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i1.20189>
- Sari, R., Sumarmi, S., Astina, I., Utomo, D., & Ridhwan, R. (2021). Increasing Students Critical Thinking Skills and Learning Motivation Using Inquiry Mind Map. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(3), 4–19. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i03.16515>
- Sulistyanto, H., Prayitno, H., Utama, S., Narimo, S., & Sutopo, A. (2023). The Effectiveness of Hybrid Learning-Based Adaptive Media to Empower Student's Critical Thinking Skills: Is It Really for VARK Learning Style? *Asian Journal of University Education*, 19(1), 95–107. <https://doi.org/10.24191/ajue.v19i1.21219>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Syahnia, S., Haenilah, E., Perdana, R., & Caswita, C. (2024). Ethnomathematics-based Problem Based Learning (PBL) Model to Increase Students' Critical Thinking in Mathematics Learning. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 571–581. <https://doi.org/10.31849/lectura.v15i2.20985>